

## Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa Kelas VIII A MTs Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan

Eka Sinta Mulita<sup>1</sup>, Riskun Iqbal<sup>2</sup>, Ayu Aristika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung  
ekasints@gmail.com

### Abstract

This exploration expects to depict: 1) What is the job of the moral aqidah educator in imparting the worth of trustworthiness in class VIII An understudies at Madrasah Hidayatul Mubtadiin for the 2022/2023 scholarly year. 2) What are the repressing and empowering factors for educators of moral convictions in imparting the worth of trustworthiness in class VIII An understudies at Madrasah Hidayatul Mubtadiin for the 2022/2023 scholastic year. This kind of exploration is subjective field research (field research) with the idea of subjective distinct examination, and the idea of this exploration is subjective spellbinding, to be specific orderly, verifiable and exact perusing of circumstances and occasions. Information sources are research subjects that have a significant position, acquired from essential and auxiliary information sources. The information assortment procedure is perception, meetings and documentation. Information legitimacy checking procedure utilizing triangulation methods. In the interim, information examination utilizes information decrease, introducing information and making determinations. The aftereffects of this exploration show that: 1). The job of the educator of moral convictions in imparting the worth of trustworthiness in understudies is by utilizing two techniques, immediate and circuitous. The immediate technique is by utilizing the strategy for instance, adjustment, management, guidance and discipline. In the mean time, the aberrant way is by learning in classes. 2). In the mean time, the restraining factors for imparting the worth of trustworthiness in understudies through Islamic otherworldly extracurricular exercises are; A few understudies are moves on from state funded schools and have family foundations that need strict information, so they require additional consideration from educators in giving direction to these understudies. Understudies feel fatigue in light of the fact that the exercises are repetitive. There are a few instructors who don't uphold the most common way of surveying understudies' genuineness. Generally speaking, from the exploration results, the endeavors of Akidah Akhlak educators have been very fruitful in surveying understudies' genuineness, as confirmed by the exercises and strategies that have been applied from the aftereffects of meetings and perceptions in the field.

**Keywords:** Role, Teacher, Value of Honesty.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimana peran guru aqidah moral dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa kelas VIII A Madrasah Hidayatul Mubtadiin tahun ajaran 2022/2023. 2) Apa saja faktor penghambat dan pendorong guru akhlak dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa kelas VIII A Madrasah Hidayatul Mubtadiin tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan kualitatif (field study) dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif, dan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu pembacaan situasi dan peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat. Sumber data adalah subjek penelitian yang mempunyai kedudukan penting, diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Peran guru keyakinan moral dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa adalah dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat dan hukuman. Sedangkan cara tidak langsung adalah dengan pembelajaran di kelas. 2). Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai kejujuran pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler spiritual Islam adalah; Sebagian siswa merupakan lulusan sekolah negeri dan memiliki latar belakang keluarga yang kurang memiliki pengetahuan agama, sehingga memerlukan perhatian lebih dari guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa tersebut. Siswa merasa bosan karena kegiatannya monoton. Ada sebagian guru yang kurang mendukung proses penilaian kejujuran siswa. Secara keseluruhan dari hasil penelitian, upaya guru Akidah Akhlak sudah cukup berhasil dalam menilai kejujuran siswa, terbukti dari kegiatan dan metode yang diterapkan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan.

**Kata Kunci:** Peran, Guru, Nilai Kejujuran.

---

Copyright (c) 2024 Eka Sinta Mulita, Riskun Iqbal, Ayu Aristika

---

✉Corresponding author: Eka Sinta Mulita

Email Address: ekasints@gmail.com (Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung)

Received 12 February 2024, Accepted 15 February 2024, Published 19 February 2024

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah pembelajaran ilmu pengetahuan, sebagai media membangun peradaban merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, karena pendidikan selain sebagai gejala juga merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Pendidikan sebagai fenomena kemanusiaan sekaligus upaya sadar, tidak lepas dari peran dan kontribusi masing-masing individu. Kemerosotan akhlak dan akhlak perlu segera ditangani secara serius, baik oleh orang tua, guru, maupun lembaga pendidikan yang juga bertugas menyelenggarakan pendidikan melalui proses pembelajaran. Salah satunya adalah aqidah akhlak guru yang menekankan pada penanaman nilai-nilai kejujuran dalam perilaku siswa dan dilaksanakan oleh guru, serta merupakan tanggung jawab madrasah sebagai lembaga pendidikan formal. (Safitri et al., 2022).

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut adalah tujuan, pokok bahasan, penanaman nilai kejujuran, media, dan evaluasi. Peran berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran ini sering diucapkan oleh banyak orang, sering kali mendengar kata peran dikaitkan dengan kedudukan atau status seseorang. Pengertian peran adalah sebagai bagian dari tugas pokok yang harus dilaksanakan, dan diartikan sebagai suatu keadaan atau akibat dari kedudukan atau status seseorang. Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa peran (aturan) berarti keseluruhan perilaku yang harus dilaksanakan guru dalam melaksanakan tugasnya (Nasional & (Indonesia), 2008).

Penanaman nilai-nilai dalam proses pembelajaran di sekolah masih menjadi isu yang terus ramai diperbincangkan. Beberapa pemerhati pendidikan menuding pendidikan gagal menanamkan nilai-nilai universal seperti amanah, jujur, rendah hati, dan sabar. Terdapat permasalahan akademik yang sering terjadi yaitu rendahnya nilai kejujuran yang dimiliki siswa, seperti pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa masih sering menyalin jawaban rekannya, siswa cenderung mengandalkan jawaban temannya dibandingkan mengerjakan sendiri, permasalahan non akademik seperti kehilangan alat-alat sekolah yaitu pensil, pulpen, buku, penghapus, bahkan terkadang sepatu pun hilang

Dilihat dari proses pembelajarannya, ada dua asumsi yang menjadi penyebab kegagalan penanaman nilai-nilai universal dalam proses pembelajaran di sekolah. Pertama, munculnya anggapan bahwa permasalahan nilai-nilai universal merupakan permasalahan klasik yang penanganannya sudah menjadi tanggung jawab guru aqidah moral. Kedua, rendahnya pengetahuan dan kemampuan peserta didik mengenai strategi penanaman aspek nilai universal pada setiap mata pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan.

Keyakinan moral merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang merupakan “pendidikan nilai, karena menekankan pada aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, untuk ditanamkan atau dikembangkan pada diri peserta didik agar dapat melekat padanya dan menjadi kepribadian mereka” (Muhaimin, 2015).

Mata pelajaran akhlak akhlak harus diusahakan agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, sehingga peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan ajaran Islam ke dalam jiwanya serta menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasannya. prinsip hidup. Pembelajaran keyakinan moral yang selama ini berlangsung nampaknya kurang berkaitan atau kurang peduli dengan permasalahan bagaimana mengubah pengetahuan kognitif agama menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa, untuk kemudian menjadi sumber motivasi bagi siswa. siswa untuk bergerak, bertindak, dan bertingkah laku yang baik. agama yang konkrit dalam kehidupan praktis sehari-hari”. Nilai kejujuran yang diberikan guru memungkinkan ditanamkan kepada siswa baik di madrasah maupun di luar madrasah yaitu di rumah. Peran guru keyakinan moral dalam menanamkan rasa kejujuran harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak boleh membiarkannya berasumsi karena ia masih kecil, tetapi harus segera diperbaiki dan tepat waktu. Anak sangat membutuhkan nasehat dalam hal memahami segala sesuatu yang baik dan buruk agar seiring dengan pertumbuhannya, anak mampu melihat tindakan apa yang boleh dilakukan dan apa yang sebaiknya dihindari.

Selain itu, guru akhlak mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak menuju kebaikan dan membekalinya dengan akhlak. Tanggung jawab mereka dalam bidang ini adalah tanggung jawab yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan perbaikan jiwa anak, mengoreksi kesalahannya, mengangkatnya dari kehinaan, dan memperbaiki hubungannya dengan orang lain. Teladan kepribadian dan kewibawaan guru akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter anak, mengingat tugas utama seorang guru adalah sebagai pendidik. Pendidikan tersebut dapat dilaksanakan dalam bentuk mengajar, memberi semangat, memuji, menghukum, memberi contoh dan membiasakan suatu kegiatan. Kedudukan guru yang demikian akan senantiasa bermanfaat sampai kapanpun. Untuk mencetak kader bangsa yang berbudi pekerti luhur seperti akhlaqul karimah (Uno, 2007). Bekal pendidikan akhlaqul karimah yang diberikan pada siswa yang kuat di harapkan akan lahir generasi pengurus yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan didasari dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik (Khuseini et al., 2023).

Melalui uraian di atas, peran guru aqidah akhlak sangat dipengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, yaitu jika positif maka output (hasilnya) adalah akhlak yang mulia; Sebaliknya peran guru keyakinan moral yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukannya bersifat negatif, sehingga keluaran (akibat) yang terbentuk adalah akhlak tercela. Guru dan lembaga pendidikan agar

menekankan penanaman nilai-nilai kejujuran pada perilaku siswa dalam aktivitas sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, nilai kejujuran sangat penting bagi manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Sosok orang baik adalah sosok yang menjadi panutan namun juga mampu membangkitkan semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang sehingga orang-orang disekitarnya dapat merasakan sesuatu yang baik dan bersahabat. Sebab dalam tugasnya seorang guru mempunyai peran ganda yaitu sebagai pendidik dan guru.

Implementasi penanaman nilai kejujuran masih terbatas, hanya pada aspek kognitif untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Hal ini terlihat jelas dalam proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan yang hanya sebatas penyerapan ilmu pengetahuan. Minimnya peran guru untuk bersama-sama mengentaskan permasalahan nilai-nilai kejujuran siswa, tentunya guru dituntut untuk berperan lebih besar dalam proses penanaman nilai-nilai kejujuran siswa dalam kehidupannya di madrasah. Kata orang bijak, kejujuran dimulai dari rumah dan madrasah. Hal ini menandakan betapa pentingnya peran orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran. Untuk membahas hal ini lebih lanjut, dapat digunakan pendekatan sejarah untuk melihat secara jelas peristiwa dan situasi pendidikan yang pernah terjadi (Marjiyah & Ningsih, 2021). Kutipan di atas mengandung pengertian kondisi moral itu tidak hanyacepat di atasi guru seperti kebiasaan menyontek dan menurunnya kejujuran dan sebagainya. peran guru akidah ahlak dalam menanamkan nilai kejujuran ini bertujuan untuk membentuk moral siswa (Yayu Tsamrotul Fuadah, 2016).

Guru yang kehilangan kendali terhadap pendidikan siswa dan mengabaikan penanaman nilai-nilai agama dan kejujuran akan berakibat fatal karena anak dapat menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga menghambat kemajuan pendidikan. Terdapat permasalahan akademik yang sering terjadi yaitu rendahnya nilai kejujuran yang dimiliki siswa, seperti pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa masih sering menyalin jawaban rekannya, siswa cenderung mengandalkan jawaban temannya dari pada mengerjakan sendiri. , permasalahan non akademik seperti kehilangan alat-alat sekolah yaitu pensil, pulpen. , buku, penghapus, bahkan terkadang sepatu pun hilang. Upaya menanamkan kejujuran pada diri siswa sebagai wujud partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan menjadikan guru sebagai penanggung jawab utama pendidikan (Fakhrudin, 2011).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hidayatul Mubtadiin merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. Madrasah Tsanawiyah ini berada di bawah yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. Madrasah Hidayatul Mubtadiin Tsanawiyah saat ini sudah eksis di kalangan masyarakat Desa Sidoharjo karena biaya pendidikan yang terjangkau. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas khususnya pada proses dan hasil belajar siswa. Upaya yang dilakukan untuk melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan mental tentu tidak singkat, tidak mudah, namun tentunya bukan tidak mungkin untuk dicapai. Guru telah melaksanakan

proses pembelajaran dengan sangat baik dalam menanamkan nilai kejujuran. Namun penanaman yang digunakan kurang bervariasi sehingga berdampak pada kejujuran siswa. Penulis melakukan observasi awal di kelas VIII A yang berjumlah 31 siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan penanaman untuk mengatasi masalah kejujuran, dengan cara meningkatkan penanaman nilai kejujuran dengan cara penanaman yang lebih bervariasi. Salah satu upaya yang dilakukan guru mata pelajaran aqidah akhlak adalah dengan menanamkan nilai kejujuran

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan kualitatif (*field study*) dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif, dan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu pembacaan situasi dan peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat. Sumber data adalah subjek penelitian yang mempunyai kedudukan penting, diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa kelas VIII A Madrasah Hidayatul Mubtadiin***

Guru yang mempunyai keyakinan moral dalam menanamkan nilai kejujuran merupakan pendidikan yang mempunyai tanggung jawab antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan karena guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Peran guru sangat dominan dalam menanamkan nilai kejujuran pada diri siswa, khususnya guru keyakinan moral. Yang tidak hanya sekedar mentransfer ilmu dan mengajar, namun juga membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak yang baik, tidak hanya berpedoman pada kebaikan di Madrasah saja namun di rumah dan masyarakat luas. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya cerdas dalam mata pelajarannya, namun juga mempunyai akhlak yang baik, hal ini lebih penting lagi demi menuju bangsa yang lebih maju. Berdasarkan (Daheri & Warsah, 2019), Peran guru sesungguhnya sangat luas yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmunan dan guru sebagai pribadi.

Peran guru dalam akhlak dan pengajaran sudah tepat dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di madrasah. Ada beberapa hal yang perlu dikembangkan dan dipelihara oleh guru guna meningkatkan nilai kejujuran, menumbuhkan penghayatan dan pengembangan isi Al-Qur'an dan Al-Hadits. dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas pada mata pelajaran agama khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran di kelas memberikan tercapainya nilai kejujuran. Istilah peran ini sering diucapkan oleh banyak orang, sering kali mendengar kata peran dikaitkan dengan kedudukan atau status seseorang.

Menurut (Susilawati et al., 2022), Peran guru aqidah akhlak akan selalu menggambarkan pola

perilaku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa (khususnya) sesama guru maupun dengan orang lain. Berdasarkan uraian di atas, maka peran guru akhlak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka mendapat pendidikan tentang nilai kejujuran, misalnya siswa memperoleh ilmu, dan dapat mengasah kejujuran siswa melalui kegiatan mengajar, baik dalam mengemukakan pendapat. dan selama ujian. Guru juga dapat memberikan pengertian, adat istiadat, nasehat dan keterampilan yang baik melalui pembelajaran. Selama proses pengajaran baik di dalam maupun di luar pembelajaran, untuk mengetahui kejujuran siswa, tugas yang biasa diberikan kepada siswa berupa pekerjaan rumah (Pekerjaan Rumah), tugas individu. , dan tugas kelompok. Namun tugas yang paling sering digunakan dalam melaksanakan tugas dengan benar adalah tugas individu. Dengan pembelajaran dan non pembelajaran dari guru aqidah akhlak maka peserta didik akan mendapat dorongan dan pembiasaan yang diterapkan oleh guru aqidah akhlak dan dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah menghayati nilai-nilai kejujuran, karena peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu agama saja tetapi juga peserta didik dapat juga membiasakan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diajarkan ajaran agama islam.

Upaya guru akhlak yang diterapkan di MTs Hidayatul Mubtadiin dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa selain nilai kejujuran juga dapat menekankan pada kenakalan remaja akibat perkembangan yang semakin maju. Upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai kejujuran adalah dengan meminta siswa mengerjakan tugas sendiri dengan penuh tanggung jawab, tidak menyontek saat ulangan, membayar jajanan sesuai barang dan harga jajanan yang dibeli.

Dalam perspektif Islam, kejujuran merupakan salah satu sifat terpenting dalam kepribadian seseorang dan juga merupakan tanda keimanannya. Kejujuran dapat menjadikan seseorang dapat dipercaya kebenaran dan sikapnya. Kejujuran merupakan perilaku positif dengan mengatakan kebenaran, tidak curang, baik dalam perkataan maupun tindakan yang tidak bertentangan. Perilaku jujur menyebabkan umat Islam mendapatkan kepercayaan dari lingkungan sekitarnya. Berbicara tentang “kejujuran” sama seperti berbicara tentang “ketulusan dan kesabaran”. Kata-kata ini mudah diucapkan, namun penerapannya memerlukan kesadaran. Salah satu bentuk program kejujuran yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kejujuran pada siswa adalah dengan menciptakan kantin jujur. Kantin jujur merupakan suatu ruangan tempat penjualan minuman dan makanan di sekolah kepada siswa dengan tujuan untuk melatih kejujuran siswa dalam membayar makanan yang diambilnya. Hal ini dapat menjadi indikator dalam menilai kejujuran siswa di sekolah.

Adapun manfaat jujur, muslim yang jujur akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Pergaulan yang makin luas

Bersaudara dengan orang jujur cenderung menyenangkan dan tidak menimbulkan rasa khawatir. Tidak heran jika persaudaraan muslim yang jujur.

2. Hidup damai dan tentram

Terbiasa jujur akan menumbuhkan sikap saling percaya, peduli, dan menghargai. Hasilnya hidup selalu terasa damai dan tentram.

### 3. Memperoleh ridho Allah SWT

Perilaku jujur sesuai perintah Allah SWT dalam Al-Quran. Tak heran jika Muslim jujur tidak jauh dari ridho Allah SWT.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu perilaku yang didasari oleh upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang dapat dipercaya dan sikap perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka berbohong, tidak menipu, memberikan informasi sesuai dengan yang diharapkan. Kenyataan sebagaimana adanya secara terbuka, dapat dipercaya. Dalam perkataan, perbuatan dan perbuatan sesuai kondisi dan fakta. Selanjutnya tujuan penanaman nilai Kejujuran adalah untuk melatih siswa agar patuh dan taat terhadap norma, tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolah dan di masyarakat. Jujur dalam interaksi sehari-hari antara ucapan dan tindakan verbal.

Oleh karena itu tanamkan dalam diri Anda untuk selalu mengingat Allah karena kunci sukses adalah kejujuran. Sedangkan cara guru keyakinan moral menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik adalah melalui tahapan nilai kejujuran, antara lain:

#### a. Tahap Pemberian Pengetahuan

Cara guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa pada tahap pemberian pengetahuan yang dimaksud di sini adalah tahapan yang dilakukan oleh para guru dalam memberikan pengetahuan kepada siswa tentang nilai kejujuran. Tahapan ini dilakukan demi menunjang tercapainya nilai kejujuran siswa. Dalam tahap ini hanya terjadi melalui komunikasi verbal yaitu guru yang aktif.

#### b. Tahap Pemahaman dan Keteladanan

Tahap pemahaman ini merupakan tahap yang memberikan rasa percaya diri pada siswa, sehingga siswa tidak hanya sekedar mengetahui ilmu tetapi memahami ilmu sehingga timbul keinginan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai kejujuran. Siswa menjelaskan bahwa guru memberikan pemahaman dan memberikan contoh melalui contoh keteladanan seperti bagaimana berinteraksi dengan baik di masyarakat saat anak sedang istirahat. Tahapan ini untuk melakukan komunikasi atau interaksi dua arah antara siswa dan guru yang bersifat timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan pengetahuan tentang nilai kejujuran, metode keteladanan adalah menerapkan dan memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai kejujuran secara nyata.

Adapun peran guru akhlak dalam menanamkan nilai kejujuran guna mencapai keberhasilan, guru diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, guru, motivator dan pembimbing. Yang terpenting adalah guru diharapkan mampu membimbing siswanya agar bisa jujur dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya keteladanan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Misalnya secara langsung yaitu meniru siswa yang mengerjakan tugas tanpa meniru langsung dari temannya, misalnya dari segi penampilan. sebagai seorang guru atau

sebagai orang yang diteladani oleh siswa, kita harus selalu memperhatikan penampilan kita yaitu cara kita berpakaian harus selalu rapi dan sopan, karena siswa akan meniru apa yang dilihatnya.

c. Memberikan Nasihat dan Motivasi

Bentuk motivasi yang ditemukan ketika melakukan observasi adalah guru berkeyakinan moral selalu memberikan motivasi sebelum memulai pembelajaran materi tentang membiasakan berperilaku terpuji, menghindari perilaku tercela, sering menyisipkan pesan-pesan moral seperti memberikan motivasi untuk saling membantu, dan menghargai orang lain. pendapat, jujur, bersikap baik kepada orang lain. Penjelasan siswa, pemberian nasehat biasanya dilakukan pada awal pembelajaran, karena saya mempunyai tanggung jawab sebagai guru yang mempunyai visi dan misi yang cenderung menanamkan nilai kejujuran. Upaya yang dilakukan guru dalam memberikan nasehat atau motivasi kepada siswa adalah baik karena nasehat motivasi yang diberikan akan mendorong semangat siswa untuk rajin belajar, sehingga siswa dapat berusaha mengubah dirinya menjadi lebih baik dan juga diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan observasi, perilaku negatif siswa terlihat ketika berada di MTs Hidayatul Muhtadiin, sehingga tugas seorang guru harus berperan aktif dalam mengatasi permasalahan yang menyebabkan bangsa menjadi bangsa yang maksiat, melalui lembaga pendidikan Islam dimana ada pendidikan akhlakul karimah. kepada setiap siswa

***Faktor Penghambat dan Pendorong Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa Kelas VIII A MTs Hidayatul Muhtadiin***

Di dalam proses penanaman nilai kejujuran ada faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya penanaman nilai kejujuran pada siswa kelas VIII A MTs Hidayatul Muhtadiin. Berikut ini adalah beberapa faktor penghambat dan pendorong guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muhtadiin.

1. Faktor Penghambat

Setiap menanamkan nilai kejujuran pada siswa pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, Adapun faktor penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kejujuran adalah:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam hambatan guru akidah akhlak meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis pada siswa.
- b. Faktor eksternal yaitu kerjasama dengan orang tua siswa, lingkungan sosial masyarakat, teman sebaya dan siswa yang lulusan dari sekolah umum atau yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang menanamkan ilmu agama pada diri anaknya mempunyai perbedaan tentang pengetahuan ilmu-ilmu keagamaan diantara siswa yang lulusan dari tsanawiyah serta suasana di rumahnya yang juga tidak mendukung penanaman nilai kejujuran, sehingga siswa tidak berminat melakukan penghayatan nilai kejujuran.

## 2. Faktor Pendorong

- a. Lingkungan sekolah yang mendukung program-program pelaksanaan proses pembelajaran dan proses pembiasaan akhlakul karimah dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa diantaranya: Masuk sekolah tepat waktu, tidak mencuri barang milik teman, mau mengakui kesalahan.
- b. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang paling utama adalah karakter pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-harinya. Proses pelaksanaan pendidikan akhlak (sikap jujur) sangatlah penting dalam pembentukan karakter, diantaranya karakter pendidik sebagai *qudwah hasanah* bagi peserta didik.
- c. Kerja sama antara sekolah dengan orang tua peserta didik dalam mengevaluasi pendidikan akhlak peserta didik dalam kegiatan sehari-hari, ketika di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Peran guru keyakinan moral dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa adalah dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat dan hukuman. Sedangkan cara tidak langsung adalah dengan pembelajaran di kelas. 2). Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai kejujuran pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler spiritual Islam adalah; Sebagian siswa merupakan lulusan sekolah negeri dan memiliki latar belakang keluarga yang kurang memiliki pengetahuan agama, sehingga memerlukan perhatian lebih dari guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa tersebut. Siswa merasa bosan karena kegiatannya monoton. Ada sebagian guru yang kurang mendukung proses penilaian kejujuran siswa. Secara keseluruhan dari hasil penelitian, upaya guru Akidah Akhlak sudah cukup berhasil dalam menilai kejujuran siswa, terbukti dari kegiatan dan metode yang diterapkan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan.

## REFERENSI

- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan akhlak: relasi antara sekolah dengan keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–20.
- Fakhrudin, A. (2011). Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam Dalam. *JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM - Ta'lim*, 9(2), 199–212.
- Khuseini, A., Abidin, Z., Warisno, A., Andari, A., & Afif, M. (2023). *Organizational Dynamics of Islamic Education Institutions*. 8(1), 273–283.
- Marjiyah, S., & Ningsih, T. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Cabang Purbalingga. *Jurnal*

*Kependidikan*, 9(1), 53–68.

- Muhaimin. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah)*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=X9YvDwAAQBAJ>
- Nasional, I. D. P., & (Indonesia), P. B. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=dFcOAQAAMAAJ>
- Safitri, N. I., Rahmi, U., Eldarni, E., & Zen, Z. (2022). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Talk Write Berbantuan Video Animasi Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar TIK Kelas VIII di SMPN 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Palalawan. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(2), 167–173.
- Susilawati, P., Asha, L., Ifnaldi, I., & Warlizasusi, J. (2022). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 478–484.
- Uno, H. B. (2007). *Profesi kependidikan: problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=H-cVOAAACAAJ>
- Yayu Tsamrotul Fuadah, N. H. M. I. (2016). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.